



Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita

Hamsiani¹ Hadi Pajariantio¹

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Palopo
e-mail: hamsiani@gmail.com

Received: 07-11-2022

Accepted: 23-11-2022

Published: 31-12-2022

How to cite this article:

Author. (2022). Title. Journal of PEA: Jurnal Pendidikan Edukasi Anak, Vol.1 (1), 37-43.
<https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/jpea/index>

Abstract

The goal to be achieved is to improve children's language skills in compiling sentences through the storytelling method. The subjects of this study were students, totaling 13 people. The type of research is classroom action research which is carried out in two cycles. The entire meeting was 6 times consisting of cycle one 3 meetings and cycle two three meetings. The data collection in this study used the methods of observation, interviews and documentation. based on the results of research using two learning cycles, it was found that in the first cycle as many as 75% of children achieved the indicators of developing as expected (BSH) and in the second cycle all children (100%) could achieve the indicators. So it can be concluded that the storytelling method can improve children's ability to compose simple sentences.

Keywords: Language; Storytelling Method; Early Childhood;

Abstrak

Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam menyusun kalimat melalui metode bercerita. Subjek penelitian ini adalah anak didik yang berjumlah 13 orang. Jenis penelitian adalah peneliitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Keseluruhan pertemuan sejumlah 6 kali yang terdiri dari siklus satu 3 kali pertemuan dan siklus dua tiga kali pertemuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. berdasarkan pada hasil penelitian menggunakan dua siklus pembelajaran diperoleh bahwa pada siklus I sebanyak 75% anak mencapai indikator berkembang sesuai harapan (BSH) dan pada siklus II seluruh anak (100%) dapat mencapai indikator. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana.

Kata kunci : Bahasa; Metode Bercerita; Anak Usia Dini;

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Pada usia anak tersebut dipandang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya supaya pendidikannya perlu dikhususkan. PAUD bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak supaya nantinya mampu berfungsi sebagai manusia yang total berdasarkan falsafah suatu bangsa (Sunaryanto, 2015).

Pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak merupakan satu di antara jenjang pendidikan pada jalur formal. Peran pokok Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan beragam pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual supaya mampu melakukan adaptasi dengan kegiatan yang sesungguhnya di Sekolah Dasar. Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu tindakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2018).

Maka berdasarkan pada berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun pada kurikulum pendidikan terdapat lima aspek perkembangan yang dapat dikembangkan yaitu: pertama perkembangan nilai-nilai agama moral, kedua perkembangan aspek fisik motorik, ketiga aspek perkembangan bahasa, keempat aspek perkembangan kognitif, kelima aspek perkembangan sosial emosional.

Aspek perkembangan bahasa merupakan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak ksrena bahasa dan keaksaraan merupakan proses yang terjadi sepanjang hayat dan sejak anak dilahirkan. Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial (Djamarah, 2011). Fungsi utama dari bahasa adalah membantu seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Gunardi 2017). Ketika seorang anak mampu menyusun kalimat maka ia mampu berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan

hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Pengembangan berbahasa menurut Dahlan dalam Danim (2014) mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan menyusun kalimat sederhana tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum K-13 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Yamin & Sanan (2012) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga oleh perkembangan biologisnya. Pertumbuhan biologis ini akan tampak pula dalam konstruksi fisik mulut seorang anak. Pada saat seorang anak dilahirkan, fisiologi mulutnya masih sangat terbatas dimana laringnya masih tinggi, lidahnya relatif besar, daerah gerak di mulut sangat sempit, dan lidahnya masih bersandar pada belakang bibirnya. Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia mampu berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkret. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya (Mulyadi, 2015). Gunardi (2014) menyatakan bahwa ada empat macam bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa merupakan suatu sistem tata yang relatif rumit dan bersifat semantik (tata kata dan kalimat). Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) seperti mendengarkan dan membaca suatu informasi, juga ada yang bersifat ekspresif (dinyatakan) seperti berbicara dan menuliskan suatu informasi.

Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja kelak akan berpatokan pada perolehan kemampuan bahasa yang didapat sejak saat sekarang, maka akan menjadikan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya. Kemampuan menyusun kalimat sederhana di Taman Kanak-kanak Miftahul Khair

masih minim. Hal tersebut dibuktikan pada tahun ajaran sebelumnya anak-anak di kelompok B masih banyak yang belum mampu berbahasa dengan fasih lancar. oleh sebab itu dibutuhkan media atau metode untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah metode bercerita.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat empat langkah dalam 1 siklus yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting) pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian berjumlah 13 orang. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-kuantitatif. Analisis adalah proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan predikat BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik) yang kemudian di deskripsikan. Tingkat pencapaian perkembangan mengenal lambang bilangan dalam penelitian kelas dimana penilaiannya dengan kriteria belum berkembang 0-25%, mulai berkembang 26-50%, berkembang sesuai harapan 51-5% dan berkembang sangat baik 76-100%. Indikator yang ingin di capai adalah 76% dari 13 anak mendapat nilai berkembang sangat baik dan dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan target.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bercerita. Hasil perbandingan penilaian kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. *Perbandingan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita pra siklus dan siklus I*

No	Kategori	Pra siklus		Siklus I	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1	BB	9	70%	0	0%
2	MB	4	30%	3	23%
3	BSH	0	0%	8	62%
4	BSB	0	0%	2	15%

Tabel 2. *Hasil Observasi Perbandingan Kemampuan Berbicara Siklus I dan Siklus II*

No	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1	BB	0	0%	0	0%
2	MB	3	23%	0	0%
3	BSH	8	62%	4	30%
4	BSB	2	15%	9	70%

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat peningkatan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode bercerita. Pada kondisi awal terdapat sembilan anak (70%) dalam kategori belum berkembang menurun menjadi tidak ada. Jumlah anak dalam kategori mulai berkembang pada kondisi awal terdapat empat anak (30%) pada prasiklus tidak ada anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan dan meningkat menjadi 8 anak (62%) dan untuk kategori berkembang sangat baik pada prasiklus tidak ada anak yang masuk kategori berkembang sangat baik dan meningkat menjadi dua anak (15%). Beberapa hambatan yang muncul selama kegiatan pada siklus I yakni sejumlah anak masih sungkan saat diminta maju kedepan untuk menceritakan ulang cerita yang telah peneliti sampaikan sebelumnya. Dominasi perempuan dalam kelas yaitu sebanyak 9 orang sedangkan laki-laki hanya 4 orang yang mana pengaturan posisi duduk anak yang belum seimbang sehingga kadang menimbulkan keributan, Adanya kondisi tersebut, sedikit banyak mengganggu peneliti dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan anak membuat kalimat sederhana. Selain itu sebagian anak juga masih berbicara dengan menggabungkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Luwu. Sehingga menurut peneliti, meskipun pada siklus I semua anak sebenarnya mengalami peningkatan kemampuan secara berbicara, namun hasilnya masih lebih dominan pada

indikator berkembang sesuai harapan (BSH) sedangkan target peneliti adalah mayoritas anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Adapun pada siklus dua kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dari siklus satu dan sudah memenuhi indikator keberhasilan, hal ini Berdasarkan tabel 2 dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan metode bercerita dimana terdapat 3 anak (23%) yang dapat kategori mulai berkembang menurun menjadi tidak ada. Jumlah anak dalam kategori berkembang sesuai harapan pada siklus satu terdapat 8 anak (62%) dan menurun menjadi 4 anak (30%). Jumlah anak dalam kategori berkembang sangat baik pada siklus satu 2 anak (15%) meningkat menjadi 9 anak (70%). Hal ini mengindikasikan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari siklus satu ke siklus dua. Peningkatan ini menandakan bahwa dengan metode bercerita anak mampu menyimak berbagai kosakata sehingga dijadikan sebagai bekal untuk perkembangan berikutnya. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan disampaikan secara lisan yang berbentuk pesan atau informasi (Saribu & Hidayah, 2019). Melalui metode bercerita anak akan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan secara lisan (Setyawan (2016). Budiarti *et al* (2018) juga menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa metode bercerita berhubungan dengan perkembangan bahasa anak, dimana dengan bercerita dapat meningkatkan kecerdasan linguistik dan dapat menstimulasi anak tidak hanya mampu mendengarkan saja namun juga mampu mengutaran cerita dan memacu untuk lebih teliti.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menguji terhadap 13 orang anak TK Miftahul Khair Desa Limbong tahun ajaran 2020/2021. Penelitian terkait dengan pengujian terhadap tindakan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak dengan menggunakan metode bercerita. Maka berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dengan menggunakan dua siklus pembelajaran yaitu siklus I dan II dengan hasil akhir diketahui sebanyak 30% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 70% pada kategori berkembang sangat baik (BSB), terjadi peningkatan sebesar 55% dari siklus I ke siklus II. Sehingga hipotesis penelitian dapat dijawab serta dapat disimpulkan bahwa telah terbukti jika metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak berbahasa.

Referensi

- Budiarti, A. I. & Marijono, I. N. (2018). Hubungan Antara Bercerita Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Ar-Roudhoh Kabupate Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1).
- Danim, S. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru..* Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, B. S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Depdiknas. (2018). *Pedoman umum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunadi, W. (2017). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Terbuka.
- Gunardi, W. dkk. 2014. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Mulyadi. (2015). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saribu, A. & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*. 2(1).
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2).
- Sunaryanto, M. (2015). *Tindakan Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yamin, M. & Sanan, J. S. (2013). *Panduan Paud Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat : Gaung Persada Press Group.